

IMPLEMENTASI GERAKAN LITERASI SEKOLAH MELALUI INTRAKURIKULER DI SD MUHAMMADIYAH KARANGKAJEN YOGYAKARTA

Andy Prasetyo Winata, Fery Setyaningrum

PGSD, Universitas Ahmad Dahlan
Pos-el: andyprasetyowinata@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the school literacy movement through the GICA intracurricular (morning reading) and GITA (morning storytelling) at the habituation stage and to know the supporting and inhibiting factors for the implementation of the school literacy movement through the GICA intracurricular movement (morning reading) and GITA (morning storytelling) habituation at SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. This type of research uses descriptive research with a qualitative approach. The subjects of this study are the principal, teachers, students, data collection techniques using the method of observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques in this study used the Miles and Huberman models. The data validity technique in this study uses the triangulation of techniques and sources. Based on observations, interviews, and documentation, it is known that the implementation of the school literacy movement through the GICA intracurricular (morning reading) and GITA (morning storytelling) at the habituation stage at SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta has been carried out. Supporting factors include school community awareness about the importance of literacy culture, students' awareness, availability of literacy facilities and infrastructures such as school libraries and reading angles, posters and bulletin boards in the school environment, library visit activities, active participation of school residents, program socialization school literacy movements, and parent participation of students. The inhibiting factors include book collection not complete, some reading corners have not used bookshelves, the implementation of the GITA program (morning storytelling) has not been maximized, and the new library staff has not optimally run library visits.

Keywords: implementation, GLS, GICA, GITA

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan dan mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Jenis penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini yaitu kepala sekolah, guru, peserta didik, teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman. Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan sumber. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan

dokumentasi diketahui implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta sudah terlaksana. Faktor pendukung berupa kesadaran warga sekolah tentang pentingnya budaya literasi, adanya kesadaran peserta didik, tersedianya sarana dan prasana literasi seperti perpustakaan sekolah dan sudut baca, terdapatnya poster dan mading di lingkungan sekolah, adanya kegiatan kunjungan ke perpustakaan, partisipasi aktif warga sekolah, adanya sosialisasi program gerakan literasi sekolah, dan partisipasi orang tua peserta didik. Faktor penghambat antara lain koleksi buku belum lengkap, sebagian sudut baca belum menggunakan rak buku, pelaksanaan program GITA (pagi bercerita) belum maksimal, dan petugas perpustakaan yang baru belum secara maksimal menjalankan program kunjungan ke perpustakaan.

Kata kunci: implementasi, GLS, GICA, GITA

PENDAHULUAN

Membaca merupakan kegiatan yang membuat seseorang memiliki pengetahuan yang luas, karena seringnya membaca buku dan sebaliknya jika kurang dalam kegiatan membaca, pengetahuan yang didapat pun kurang. Menurut Hodgson dalam (Tarigan, 2008: 7) menjelaskan membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media katakata/Bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Kalau hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik. Triatma (2016: 167) menjelaskan minat baca masyarakat Indonesia khususnya anak-anak masih sangat rendah. Data dari United Nations Educational, Scientific, and Cultural Organization (UNESCO) menunjukkan, persentase minat baca anak Indonesia hanya 0,01%. Hal ini berarti dari sekitar seribu penduduk Indonesia, hanya satu orang yang senang membaca. Pengembangan minat baca ditingkatkan secara berkesinambungan agar terbentuk masyarakat yang berbudaya membaca. Sistem pendidikan dan budaya yang ada di sekolah sangat berpengaruh terhadap minat baca peserta didik. Kegiatan membaca yang ada di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh minat baca, sedangkan minat baca di Indonesia tergolong rendah. Kurangnya minat baca membuat peserta didik gampang merasa malas dan kurang memiliki motivasi untuk membaca yang dipengaruhi oleh budaya verbal yang terlalu dominan menjadikan anak semakin jauh dari buku dan penggunaan metode ceramah dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, pemerintah membuat strategi khusus tentang Penumbuhan Budi Pekerti yang tertulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 tahun 2015 yang kemudian diturunkan dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Salah satu kegiatannya adalah kegiatan membaca buku selain buku pelajaran yang dilakukan 15 menit sebelum waktu pelajaran dimulai, kebijakan ini bertujuan untuk dapat menumbuhkan budaya membaca dan menulis pada lingkungan sekolah sehingga menjadikan peserta didik terbiasa dalam membaca buku dan dapat memotivasi peserta didik.

SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta merupakan salah satu sekolah Muhammadiyah di Yogyakarta yang telah menerapkan program gerakan literasi sekolah dan telah terakreditasi A. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara kepada kepala sekolah dan beberapa peserta didik yang telah dilakukan pada tanggal 17 januari 2019, Kepala Sekolah menjelaskan bahwa kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta telah dilakukan sebelum adanya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan

Nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti dan setelah adanya peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan menjadi lebih diterapkan lagi untuk kegiatan literasi. Gerakan literasi sekolah di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah diterapkan pada semua kelas mulai dari kelas I hingga kelas VI.

SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta memiliki program intrakurikuler yaitu GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) yang sudah diterapkan dari tahun 2012 pada semua kelas yaitu kegiatan membaca selain buku pelajaran dan peserta didik bercerita tentang apa yang telah dibaca kepada guru dan teman-teman sekelasnya. Namun, kepala sekolah menjelaskan bahwa dari tahun 2012 program intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta kualitasnya naik turun di setiap tahun disebabkan karena membudayakan program gerakan literasi membutuhkan waktu yang lama, dibutuhkan konsisten bagi seluruh warga sekolah dalam membudayakan gerakan literasi seperti kepala sekolah dan guru harus bisa menjadi teladan bagi peserta didik supaya dapat terwujudnya gerakan literasi yang baik di lingkungan sekolah. Setelah dilaksanakannya program intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) terdapat perubahan pada peserta didik seperti kepercayaan diri bertambah yaitu terlihat dari keaktifan peserta didik disaat kegiatan pembelajaran, peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari guru. Namun kegiatan gerakan literasi sekolah melalui program intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta belum terpublikasikan dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, akan dilakukan kajian tentang implementasi kegiatan gerakan literasi sekolah melalui program intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta". Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, serta untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta yang beralamatkan Jl. Menukan No.2, Brontokusuman, Mergangsan, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta. Waktu pelaksanaannya pada kurun waktu Juli-Agustus 2019. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Objek penelitian ini adalah implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Pengumpulan data diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018: 335) terdapat tiga tahap yaitu reduksi data (*data reduction*), Penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi teknik dan sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah didapat terkait dengan implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta sudah terlaksana, meskipun belum begitu efektif seperti pada program GITA (pagi bercerita) yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Implementasi kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut dapat diketahui melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Berbagai kegiatan yang berhubungan dengan literasi telah dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta untuk menanamkan pembiasaan membaca pada peserta didik. Pandangan serta pemahaman warga sekolah tentang budaya literasi dapat mempengaruhi berjalannya gerakan literasi di sekolah. Warga SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta menilai bahwa budaya literasi berkaitan erat dengan kemajuan pendidikan dan sangat penting untuk ditanamkan pada peserta didik di sekolah dasar karena memiliki banyak manfaat untuk peserta didik. Manfaat yang diperoleh dengan adanya budaya literasi di sekolah yaitu dapat memotivasi peserta didik dan menumbuhkan minat baca peserta didik sehingga dapat menjadikan pembiasaan untuk peserta didik dalam kegiatan membaca serta dapat membudayakan literasi di lingkungan sekolah.

Implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta, dapat dijabarkan sebagai berikut.

Kegiatan membaca sebelum pelajaran

Setiap pagi peserta didik melaksanakan kegiatan literasi seperti membaca AlQuran, dan membaca buku-buku bacaan non-pelajaran. Dalam kegiatan membaca guru membebaskan peserta didik untuk memilih buku bacaan yang ingin dibaca. Pelaksanaan kegiatan membaca sebelum pelajaran untuk menumbuhkan minat baca peserta didik dan menanamkan pembiasaan kegiatan membaca pada peserta didik. Menurut Faizah, dkk (2016: 10) langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu membaca 15 menit sebelum pelajaran dimulai. SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta telah melaksanakan kegiatan membaca selama 15 menit untuk kelas bawah dan 30 menit untuk kelas atas sebelum pelajaran dimulai, selain kegiatan membaca buku non-pelajaran guru memanfaatkan waktu untuk kegiatan literasi lainnya seperti membaca Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, dan menyanyikan lagu nasional.

Guru mendampingi peserta didik dalam kegiatan membaca di dalam kelas. Jadi di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta sudah dilaksanakan kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai dan disesuaikan dengan kondisi sekolah. Selanjut menurut Wiedarti, dkk (2016: 29) Lima belas menit membaca setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membaca buku dengan nyaring (read aloud) atau seluruh warga sekolah membaca dalam hati (sustained silent reading). Setiap hari SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta juga sudah melaksanakan kegiatan membaca sebelum pelajaran dilakukan dengan teknik membaca dalam hati. Jadi kegiatan membaca sebelum pelajaran di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta telah dilaksanakan dengan menggunakan teknik membaca dalam hati.

Menata sarana dan lingkungan kaya akan literasi

SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta memiliki sarana yang menunjang kegiatan literasi di sekolah seperti perpustakaan sekolah dan sudut baca. Terdapat perpustakaan sekolah dengan meja-meja dan rak-rak buku yang ditata sesuai dengan

kondisi perpustakaan serta koleksi buku-buku ditata sesuai dengan jenis buku tersebut seperti buku pelajaran, buku paket, buku cerita, dan lain-lain. Di setiap kelas terdapat sudut baca untuk menyimpan koleksi buku-buku bacaan peserta didik. Menurut Faizah, dkk (2016: 16) langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu menata sarana dan lingkungan kaya literasi. Konsep tersebut sudah diterapkan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dengan menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan membaca peserta didik berupa perpustakaan dan sudut baca di setiap kelas. Jadi SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah menata sarana dan lingkungan kaya literasi dengan menyediakan fasilitas berupa perpustakaan sekolah dan sudut baca di setiap kelas.

Menciptakan lingkungan kaya akan teks

Menciptakan lingkungan kaya akan teks di lingkungan sekolah dapat menunjang pembiasaan budaya literasi. SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah memiliki lingkungan yang kaya akan literasi seperti banyak poster, mading, dan juga papan pengumuman, visi misi sekolah yang terpajang di koridor sekolah, serta ada yang terpajang di area lain seperti UKS, mushola, tangga, dan kantin sekolah. Di dalam kelas terdapat papan untuk memajang karya-karya peserta didik, terdapat juga jadwal piket dan papan pengumuman. Menurut Faizah, dkk (2016: 19) menjelaskan langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan untuk menumbuhkan budaya literasi di lingkungan sekolah yaitu menciptakan lingkungan kaya teks. SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah menciptakan lingkungan kaya akan teks, seperti di lingkungan sekolah sudah terpajang poster-poster kaya akan teks motivasi, potongan ayat AlQuran beserta artinya, poster kesehatan di UKS, dan visi misi sekolah yang terdapat di koridor sekolah. Di dalam kelas sudah ada poster, papan pengumuman, mading, dan papan hasil karya-karya peserta didik.

a. Memilih buku bacaan di SD

SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dalam pemilihan buku bacaan sudah menyesuaikan dengan jenjang usia dan keterampilan membaca peserta didik. Koleksi buku-buku juga disesuaikan dengan tingkatan kelas peserta didik untuk kelas bawah koleksi buku-bukunya seperti buku bergambar yang sedikit tulisan dan untuk kelas atas koleksi buku-bukunya seperti novel, komik, dan buku cerita. Menurut Faizah, dkk (2016: 21) menjelaskan langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu memilih buku bacaan SD. Di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dalam memilih buku bacaan disesuaikan dengan jenjang usia dan keterampilan membaca peserta didik, seperti untuk kelas bawah buku yang sedikit teks, dan untuk kelas atas seperti buku cerita, novel, komik.

b. Perlibatan publik

Perlibatan publik di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah melibatkan pihak lain dalam pelaksanaan gerakan literasi di sekolah pada tahap pembiasaan. Berbagai pihak yang terlibat dalam kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, yaitu perpustakaan daerah, perpustakaan kota, serta keterlibatan dari pustakawan sekolah lain memberikan bimbingan pada pustakawan sekolah SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dan orang tua peserta didik yang membantu sekolah dalam pengadaan buku-buku untuk kegiatan literasi di sekolah. Menurut Faizah, dkk (2016: 22) menjelaskan langkah-langkah kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di lingkungan sekolah yaitu perlibatan publik. SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah menyediakan fasilitas yang menunjang kegiatan literasi pada tahap pembiasaan, serta SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta juga sudah melibatkan orang tua

peserta didik sebagai penyumbang buku-buku bacaan untuk kegiatan literasi di lingkungan sekolah. Jadi SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta dalam pelaksanaan kegiatan gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan sudah melibatkan pihak lain.

c. Aktivitas literasi di sekolah

Aktivitas literasi yang dilaksanakan SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta yaitu seperti kunjungan ke perpustakaan sekolah untuk setiap kelas memiliki jadwal kunjungan masing-masing ke perpustakaan. Kunjungan perpustakaan juga terlihat pada saat jam istirahat, yaitu ada beberapa peserta didik yang melakukan aktivitas literasi di perpustakaan. Menurut Faizah, dkk (2016: 2) menjelaskan salah satu tujuan khusus gerakan literasi sekolah yaitu menumbuh kembangkan budaya literasi sekolah. Kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah dilaksanakan seperti kegiatan kunjungan ke perpustakaan sekolah sudah dijadwalkan untuk masing-masing kelas, baik kelas I sampai dengan Kelas VI sudah memiliki jadwalnya masing-masing. Dan juga terdapat aktivitas literasi pada saat jam istirahat seperti membaca buku di dalam kelas, dan ada beberapa peserta didik melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah.

Implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta, terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya, baik faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukungnya yaitu faktor yang mendukung berjalannya pelaksanaan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. selain faktor pendukung, terdapat juga faktor penghambat yang menghambat pelaksanaan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

Beberapa faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

a. Kesadaran warga sekolah akan pentingnya budaya literasi.

Kesadaran warga sekolah akan pentingnya budaya literasi diterapkan di lingkungan sekolah merupakan faktor utama yang mendukung pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. Warga SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah memiliki kesadaran akan pentingnya budaya literasi di sekolah dan memahami budaya literasi sangat penting untuk ditanamkan di sekolah dasar karena memiliki banyak manfaat yang dapat diperoleh oleh peserta didik dari kegiatan literasi yang pembiasaannya dilaksanakan disetiap hari sehingga dapat membiasakan peserta didik dalam kegiatan literasi atau membaca. Menurut Abidin, dkk (2017: 285) menjelaskan ciri-ciri sekolah literasi yaitu memiliki sumber daya manusia yang peduli literasi. Dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah di sekolah. SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah memiliki kesadaran akan pentingnya budaya literasi, baik kepala sekolah dan guru-guru memahami akan pentingnya literasi diterapkan di sekolah.

b. Adanya kesadaran peserta didik.

Adanya kesadaran peserta didik dalam mengimplementasi kegiatan literasi di sekolah dapat mendukung berjalannya kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta. Kesadaran peserta didik terlihat disaat peserta didik diminta untuk menyumbangkan buku-buku bacaan yang tidak terpakai di rumah. Peserta didik membawanya.

c. Tersedianya sarana dan prasana literasi seperti perpustakaan sekolah dan sudut baca.

Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai merupakan salah satu faktor yang menunjang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah. SD Muhammadiyah Karangkajen

Yogyakarta sudah menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang pelaksanaan kegiatan literasi pada tahap pembiasaan yaitu perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas. Menurut Abidin, dkk (2017: 286) menjelaskan ciri-ciri sekolah literasi, yaitu memiliki sarana berliterasi. Hal tersebut sudah disediakan oleh SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta berupa perpustakaan sekolah dan sudut baca kelas dengan koleksi berbagai macam buku-buku bacaan sehingga dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Dengan tersedianya sarana dan prasarana menjadikan SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta menjadi sekolah yang memiliki sarana berliterasi.

d. Terdapatnya poster dan mading di lingkungan sekolah.

SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta sudah memanfaatkan lingkungan sekolah dalam menunjang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah dengan menciptakan lingkungan sekolah kaya akan teks memasang poster-poster kaya akan literasi, mading, visi misi sekolah di koridor sekolah, tangga, UKS, kantin, mushola dan juga di dalam kelas terdapat papan hasil karya-karya peserta didik.

e. Adanya kegiatan kunjungan ke perpustakaan.

SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta memiliki kegiatan kunjungan ke perpustakaan untuk setiap kelas mulai dari kelas I sampai dengan kelas VI sudah memiliki jadwal kunjungan masing-masing. Kegiatan kunjungan ke perpustakaan tersebut dapat menumbuhkan minat baca peserta didik, serta dapat menunjang pelaksanaan kegiatan literasi di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta.

f. Partisipasi aktif warga sekolah.

Partisipasi aktif warga sekolah dalam pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah mampu menunjang kegiatan literasi sehingga pelaksanaan kegiatan literasi sekolah dapat berjalan dengan baik. Guru dalam proses kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai selalu mendampingi peserta didik dan peserta didik juga berpartisipasi aktif dalam kegiatan literasi seperti kegiatan membaca sebelum pelajaran dimulai.

g. Adanya sosialisasi program gerakan literasi sekolah.

Sosialisasi yang dilaksanakan oleh SD Muhammadiyah Karangkaen Yogyakarta yaitu untuk menyampaikan informasi tentang implementasi gerakan literasi sekolah pada tahap pembiasaan. Dalam mengimplementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan, SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta melaksanakan kegiatan sosialisasi kepada koordinator kelas, wali kelas, peserta didik, dan orang tua. Dengan adanya kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta diharapkan dapat mendukung berbagai kegiatan literasi yang ada di sekolah.

Selain faktor pendukung, di SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta juga dijumpai beberapa faktor penghambat dalam implementasi kegiatan gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan.

a. Koleksi buku yang belum lengkap. Koleksi buku-buku bacaan yang menarik dan disukai peserta didik sangat diperlukan karena dapat menambah minat baca peserta didik dan dapat menarik peserta didik supaya berkunjung ke perpustakaan. Koleksi buku bacaan di perpustakaan SD Muhammadiyah Karangkajen Yogyakarta harus selalu diupayakan untuk ditambah atau diperbarui koleksi buku bacaannya. Buku-buku bacaan di sudut baca ada yang berasal dari sumbangan peserta didik dan orang tua peserta didik. jadi untuk koleksi buku bacaan harus selalu diupayakan memperbaharui buku bacaan yang lama dengan buku-buku bacaan yang baru dan sudah menyesuaikan dengan jenjang usia peserta didik serta disesuaikan dengan keterampilan membaca yang dimiliki peserta didik.

- b. Sudut baca yang belum semua menggunakan rak buku. Sudut baca yang terdapat di setiap kelas belum semuanya menggunakan rak buku, ada beberapa kelas yang masih menggunakan meja saja untuk tempat menyimpan koleksi buku-buku bacaan yang ada di sudut baca sehingga terlihat kurang rapi dalam penataan buku-buku serta kurang menarik untuk peserta didik.
- c. Pelaksanaan program GITA (pagi bercerita) belum maksimal. SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta memiliki program GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan untuk menunjang pelaksanaan kegiatan literasi di sekolah, Namun untuk pelaksanaan program GITA (pagi bercerita) belum maksimal, dikarenakan pada kelas bawah untuk waktu pelaksanaan kegiatan literasi sebelum pelajaran dimulai dari pukul 06:45 sampai dengan pukul 07:00 sekitar 15 menit pelaksanaannya, termasuk didalamnya dilaksanakan juga kegiatan membaca Al-Quran, hafalan surat-surat pendek, dan menyanyikan lagu nasional. Sehingga pada kelas bawah untuk waktu pelaksanaan kegiatan literasi masih kurang dan juga pada kelas bawah guru belum menemukan strategi yang sesuai dengan karakter-karakter peserta didik untuk pelaksanaan program GITA (pagi bercerita). Dan berdasarkan observasi atau pengamatan pada saat penelitian yang menyebabkan belum maksimalnya juga pelaksanaan program GITA (pagi bercerita) pada kelas atas, yaitu buku-buku bacaan yang ada di sudut baca jarang diperbaharui sehingga kurang menarik minat peserta didik dalam kegiatan membaca lalu menceritakan secara singkat isi dari buku bacaan tersebut. Kurangnya diperbaharui buku-buku bacaan untuk peserta didik berakibat terhambatnya juga pelaksanaan program GITA (pagi bercerita) karena peserta didik sudah membaca buku bacaan tersebut dan sudah mengetahui isi buku bacaan tersebut, maka tidak lagi menceritakan kembali isi buku bacaan tersebut.
- d. Petugas perpustakaan yang baru belum secara maksimal menjalankan program kunjungan ke perpustakaan. Salah satu kendala yang ada di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta, yaitu sempat beberapa waktu lalu sekolah tidak memiliki petugas yang mengelola perpustakaan sekolah, sehingga program kegiatan kunjungan ke perpustakaan sempat berhenti sementara dan terjadinya penurunan kunjungan dari semua kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan kunjungan ke perpustakaan belum secara maksimal dilaksanakan oleh semua kelas, dikarenakan petugas perpustakaan yang baru masih dalam proses beradaptasi dengan tugas barunya untuk mengelola perpustakaan sekolah, serta beradaptasi dengan program-program yang telah dijalankan oleh petugas perpustakaan sebelumnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. *Pertama*, Implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta sudah terlaksana, meskipun belum begitu efektif seperti pada program GITA (pagi bercerita) yang belum maksimal dalam pelaksanaannya. Implementasi kegiatan gerakan literasi sekolah tersebut dapat diketahui melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan pada saat penelitian. Warga sekolah SD Muhammadiyah Karangajen Yogyakarta memiliki pandangan serta pemahaman tentang budaya literasi yang sangat penting untuk kemajuan pendidikan dan sangat penting menanamkan pembiasaan kegiatan literasi untuk peserta didik di sekolah dasar. Sehingga dapat membudayakan literasi di lingkungan sekolah. Beberapa kegiatan

implementasi sekolah dalam mengimplementasikan gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan, yaitu kegiatan membaca sebelum pelajaran, menata sarana dan lingkungan kaya akan literasi, menciptakan lingkungan kaya akan teks, memilih buku bacaan di SD, melibatkan publik dan aktivitas literasi di sekolah.

Kedua, Faktor pendukung dan penghambat implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta. *Ketiga*, Beberapa faktor yang mendukung implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta, yaitu (1) Kesadaran warga sekolah akan pentingnya budaya literasi, (2) Adanya kesadaran peserta didik, (3) Tersedianya sarana dan prasana literasi seperti perpustakaan sekolah dan sudut baca, (4) Terdapatnya poster dan mading di lingkungan sekolah, (5) Adanya kegiatan kunjungan ke perpustakaan, (6) Partisipasi aktif warga sekolah, (7) Adanya sosialisasi program gerakan literasi sekolah, dan (8) Partisipasi orang tua peserta didik. Sedangkan beberapa faktor yang menghambat implementasi gerakan literasi sekolah melalui intrakurikuler GICA (pagi membaca) dan GITA (pagi bercerita) pada tahap pembiasaan di SD Muhammadiyah Karangakajen Yogyakarta, yaitu (1) Koleksi buku yang belum lengkap, (2) Sudut baca yang belum semua menggunakan rak buku, (3) Pelaksanaan program GITA (pagi bercerita) belum maksimal, dan (4) Petugas perpustakaan yang baru belum secara maksimal menjalankan program kunjungan ke perpustakaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus., dkk. 2017. Pembelajaran Literasi. Jakarta: Bumi Aksara
- Faizah, Dewi Utama., dkk. 2016. Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.
- Triatma, Ilham Nur. 2016. Minat Baca Pada Siswa Kelas VI Sekolah Dasar Negeri Delegan 2 Prambanan Sleman Yogyakarta, E-Jurnal Prodi Teknologi Pendidikan, Vol. V, No. 6, diakses dari <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/fiftp/article/viewFile/3098/2794> pada tanggal 28 Maret 2019
- Wiedarti, Pangesti., dkk. 2016. Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah. Jakarta: Dirjen Dikdasmen.